

PENINGKATAN KOMPETENSI CALON PENDIDIK MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENCIPTAKAN DAYA SAING YANG TINGGI

Anita Hidayah Septiani, Muna Fauziah, Murcahyani, Imam Suyanto

Universitas Sebelas Maret

e-mail: anitahidayah93@gmail.com

Abstrak

Transformasi kawasan ASEAN menjadi pasar tunggal sejak akhir tahun 2015 ditandai dengan adanya arus bebas (*free flow*) di bidang barang, jasa, investasi, tenaga kerja, dan modal. Arus bebas ini mengharuskan semua bidang untuk meningkatkan kompetensinya agar mampu bersaing dengan negara lain. Untuk itu kami membuat kajian literatur dengan tujuan meningkatkan kompetensi calon pendidik melalui pendidikan karakter untuk menciptakan daya saing yang tinggi. Berdasarkan hasil kajian literatur, tujuan adanya MEA yaitu untuk meningkatkan perekonomian di kawasan ASEAN. Cara menerapkan pendidikan karakter ada 3 strategi yaitu: moral knowing, moral loving, dan moral doing. Kompetensi calon pendidik disesuaikan dengan kualifikasi guru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Pasal 8 Tentang Guru dan Dosen (2012: 8 – 9) mengenai syarat-syarat guru profesional yaitu wajib memiliki: kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, peningkatan kompetensi calon pendidik melalui pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan. Simpulan bahwa pendidikan karakter mampu meningkatkan kompetensi calon pendidik sehingga mampu menciptakan daya saing yang tinggi dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan 18 nilai karakter yang diimplementasikan pada kompetensi pendidik.

Kata Kunci: Peningkatan Kompetensi Calon Pendidik, pendidikan karakter, daya saing.

PENDAHULUAN

Transformasi kawasan ASEAN menjadi pasar tunggal sejak akhir tahun 2015 ditandai dengan adanya arus bebas (*free flow*) di bidang barang, jasa, investasi, tenaga kerja, dan modal. Arus bebas mengharuskan semua pihak untuk meningkatkan kompetensinya agar

mampu bersaing di kawasan yang kompetitif ini. Tujuan dibuatnya Ekonomi ASEAN 2015 yaitu untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, dengan dibentuknya kawasan ekonomi ASEAN 2015 ini diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN. Hal ini mendorong pemerataan ekonomi dan terbukanya lapangan kerja yang banyak. Bukan hanya di bidang ekonomi saja, tetapi juga di semua sektor bidang.

Menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN, bangsa yang kuat pasti akan mendominasi persaingan pasar bebas, sedangkan bangsa yang lemah akan tersingkirkan. Untuk itu perlu adanya peningkatan, salah satunya di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan pondasi sebuah negara. Jika sebuah negara pendidikannya baik, maka masyarakatnya akan terdidik sehingga mampu untuk memajukan bangsanya. Pendidikan tidak terlepas dari peran penting pendidiknya, untuk itu calon pendidik harus dipersiapkan sesuai dengan kualifikasi pendidik agar menjadi pendidik yang profesional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen (2012: 8 – 9) mengenai syarat-syarat guru profesional yaitu wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Syarat kualifikasi guru saja tidak cukup untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik. Namun, perlu diterapkannya pendidikan karakter sebelum menjadi pendidik agar ketika menjadi pendidik, maka dapat ditiru oleh peserta didiknya. Pusat yang menjadi perhatian adalah bagaimana meningkatkan kompetensi calon pendidik melalui pendidikan karakter dalam menciptakan daya saing? Untuk itu kajian literatur ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik melalui pendidikan karakter untuk menciptakan daya saing.

PEMBAHASAN

A. Kondisi Global Masyarakat Ekonomi ASEAN

Masyarakat Ekonomi Asean merupakan realisasi pasar tunggal yang ditandai dengan adanya arus bebas (*free flow*) di bidang barang, jasa, investasi, tenaga kerja, dan modal. Tujuan dibuatnya Ekonomi ASEAN 2015 yaitu untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, dengan dibentuknya kawasan ekonomi ASEAN 2015 ini diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN.

Pertama, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi, maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan *skilled labour* menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.

Kedua, MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer*

protection, Intellectual Property Rights (IPR), taxation, dan E-Commerce. Dengan demikian, dapat tercipta iklim persaingan yang adil; terdapat perlindungan berupa sistem jaringan dari agen-agen perlindungan konsumen; mencegah terjadinya pelanggaran hak cipta; menciptakan jaringan transportasi yang efisien, aman, dan terintegrasi; menghilangkan sistem *Double Taxation*, dan; meningkatkan perdagangan dengan media elektronik berbasis *online*.

Ketiga, MEA pun akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemampuan daya saing dan dinamisme UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi terkini, kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan kemampuan, keuangan, serta teknologi.

Keempat, MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global. Dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi terhadap negara-negara anggota. Selain itu, akan ditingkatkan partisipasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada jaringan pasokan global melalui pengembangan paket bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan industri dan produktivitas sehingga tidak hanya terjadi peningkatan partisipasi mereka pada skala regional namun juga memunculkan inisiatif untuk terintegrasi secara global.

Berdasarkan *ASEAN Economic Blueprint*, MEA menjadi sangat dibutuhkan untuk memperkecil kesenjangan antara negara-negara ASEAN dalam hal pertumbuhan perekonomian dengan meningkatkan ketergantungan anggota-anggota di dalamnya. MEA dapat mengembangkan konsep meta-nasional dalam rantai suplai makanan dan menghasilkan blok perdagangan tunggal yang dapat menangani dan bernegosiasi dengan eksportir dan importir non-ASEAN.

Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya *Foreign Direct Investment (FDI)* yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia. Meskipun begitu, kondisi tersebut dapat memunculkan *exploitation risk*.

Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. MEA juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Baskoro, 2015).

B. Pendidikan Karakter

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang

akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Oleh karena itu, pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan (Nuh, 2016).

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkeadilan, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (dalam Suryatini, 2011), yaitu:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, serta bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

15. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

16. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk menerapkan pendidikan karakter dibutuhkan strategi yang benar. Ada tiga strategi yang harus dilalui menurut Majid, dkk (2013: 112-113), yaitu:

1. Moral *Knowing/Learning to Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai.

2. *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.

3. *Moral Doing/Learning to do*

Tahapan ini merupakan puncak keberhasilan akhlak. Siswa (dalam hal ini calon pendidik) mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan mengenai tiga strategi yang harus dilaksanakan untuk menerapkan pendidikan karakter yaitu moral *knowing* lebih menekankan pada ranah kognitif, moral *loving* lebih menekankan pada ranah afektif, dan moral *doing* lebih menekankan pada ranah psikomotor.

C. Kompetensi Calon Pendidik

Calon pendidik akan menjadi pendidik nantinya. Untuk itu, sebelum menjadi seorang pendidik harus dipersiapkan beberapa syarat kualifikasi untuk mencapai profesionalitas kompetensi pendidik. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2012: 8 – 9) mengenai syarat-syarat guru profesional yaitu wajib memiliki kualifikasi akademik (pendidikan tinggi minimal program sarjana atau program diploma empat), kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik ada 4 yaitu:

1. Kompetensi paedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati, serta semangat kebersamaan.

4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni, dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Sertifikat pendidik yang dimaksud adalah sertifikat diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan, diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah serta dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel. Sehat jasmani dan rohani yang dimaksud adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas dengan baik, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang dimaksud adalah guru harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 (dalam Mulyasa: 2009: 197), yaitu: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Selain itu, menurut Mulyasa (2009: 28) calon guru juga perlu memiliki standar mental, moral, sosial, spiritual, intelektual, fisik, dan psikis, sebagai berikut:

1. Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
2. Standar moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi.
3. Standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya.
4. Standar spiritual: guru harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang diwujudkan dalam ibadah di kehidupan sehari-hari
5. Standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional.
6. Standar fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik dan lingkungannya.
7. Standar psikis: guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, agar dapat memenuhi harapan pemakai lulusan, calon guru perlu dibekali dengan perangkat kompetensi yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Lembaga pendidikan harus mampu menyiapkan tenaga guru yang memiliki kemampuan sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa, hal ini penting terutama dalam rangka meningkatkan keprofesionalisme secara nasional, yang menuntut standar kompetensi agar profesi itu berfungsi dengan baik.

D. Peningkatan Kompetensi Calon Pendidik

Penerapan pendidikan karakter secara langsung akan meningkatkan kompetensi calon pendidik itu sendiri melalui pembiasaan yang baik. Penerapan tersebut dapat ditinjau melalui 4 kompetensi yaitu:

1. Kompetensi paedagogis

Nilai-nilai karakter yang masuk ke dalam kompetensi ini adalah rasa ingin tahu dan gemar membaca. Peningkatan yang dapat diterapkan dalam kompetensi ini, seperti: meningkatkan rasa ingin tahu dan minat membaca calon pendidik dengan adanya perpustakaan kampus.

2. Kompetensi kepribadian

Nilai-nilai karakter yang termasuk dalam kompetensi ini adalah

a. Religius

Penerapan yang dapat diterapkan dalam nilai ini untuk meningkatkan kompetensi adalah dengan melakukan doa sebelum dan sesudah perkuliahan, mengawali kegiatan perkuliahan dengan membaca bacaan asmaul husna atau tadarus Al Qur'an.

b. Jujur

Penerapan pada nilai kejujuran dapat dilakukan dengan adanya kantin kejujuran di kampus, kejujuran calon pendidik akan dilatih dan lama kelamaan akan terbiasa.

c. Disiplin

Penerapan nilai disiplin untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah dengan melakukan rutinitas upacara bendera setiap hari senin, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, dan pembiasaan berangkat tepat waktu.

d. Demokratis

Penerapan nilai demokratis untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah dengan melaksanakan kegiatan musyawarah di kelas, di dalam organisasi kampus, ataupun organisasi dalam masyarakat.

e. Semangat kebangsaan

Penerapan nilai semangat kebangsaan untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah dengan mengikuti berbagai perlombaan seperti karya tulis ilmiah, baik dalam tingkat universitas maupun nasional/internasional.

f. Cinta tanah air

Penerapan nilai cinta tanah air untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah dengan melaksanakan upacara pada hari besar nasional dan memakai produk dalam negeri.

g. Peduli lingkungan

Penerapan nilai karakter peduli lingkungan untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah aktif dalam mengikuti organisasi kerelawanan dan melakukan perawatan lingkungan, baik rumah maupun kampus agar lingkungannya bersih dan tertata rapi.

h. Tanggung jawab

Penerapan nilai tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah dengan cara melaksanakan tugas sesuai dengan instruksi.

3. Kompetensi sosial

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kompetensi sosial antara lain:

a. Toleransi

Penerapan toleransi untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah dengan menghargai pendapat orang lain dalam pelaksanaan musyawarah dan menghormati adanya perbedaan SARA (Suku, Adat, Ras, Agama) di kampus antar teman.

b. Menghargai prestasi

Penerapan menghargai prestasi untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah ikut mendukung keberhasilan teman dan tidak mematahkan semangatnya.

c. Bersahabat/komunikatif

Penerapan bersahabat/komunikatif untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah dengan cara memiliki sikap terbuka terhadap teman sehingga akan memiliki banyak teman.

d. Cinta damai

Penerapan cinta damai untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah dalam setiap perbuatan harus dilakukan dengan sportif, contohnya ketika sedang melakukan pertandingan atau pelaksanaan ujian.

e. Peduli sosial

Penerapan peduli sosial untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah dengan mengikuti kegiatan kerelawanan di masyarakat atau kampus, contohnya dengan mengikuti kegiatan bakti sosial.

4. Kompetensi profesional

Nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kompetensi profesional adalah:

a. Kerja keras

Penerapan kerja keras untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah mengerjakan tugas maupun ujian dengan sungguh-sungguh, belajar tekun, dan penuh semangat.

b. Mandiri

Penerapan mandiri untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri dan tidak mengandalkan kemampuan orang lain (perbuatan mencontek).

c. Kreatif

Penerapan kreatif untuk meningkatkan kompetensi calon pendidik adalah sebagai calon pendidik harus dapat menginovasikan pembelajaran di kelas dalam perkuliahan sehingga dapat diterapkan ketika calon pendidik melakukan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Pendidikan karakter akan meningkatkan kompetensi calon pendidik untuk menciptakan daya saing yang tinggi dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Mengacu pada 18 nilai-nilai tersebut jika diimplementasikan kepada 4 kompetensi pendidik (kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional) maka calon pendidik akan memiliki karakter yang baik (berkarakter) sehingga memiliki daya saing yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa dibentuknya ASEAN dengan tujuan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian dikawasan ASEAN. Pertama, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi; kedua, MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi; ketiga, MEA pun akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dan keempat MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global.

Pendidikan karakter ditujukan dengan pembangunan karakter. Pembangunan karakter dibedakan atas pembangunan filosofis dan normatif. Pendidikan karakter berfungsi untuk; (pembentukan dan pengembangan potensi; perbaikan dan penguatan; penyaring. Sedangkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter mencakup: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk menerapkan pendidikan karakter diperlukan strategi sebagai berikut; moral *knowing/learning to know*, moral *loving/moral feeling*, dan moral *doing/learning to do*.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Pasal 8 Tentang Guru dan Dosen, syarat-syarat guru profesional yaitu wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi (kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional), sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter akan meningkatkan kompetensi calon pendidik untuk menciptakan daya saing yang tinggi dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan 18 nilai karakter yang diimplementasikan pada kompetensi pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, A. (2015). *Peluang, Tantangan, dan Risiko bagi Indonesia dengan Adanya Masyarakat Ekonomi Asean*. Diperoleh 25 Juni 2016 dari <http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/peluang-tantangan-dan-risiko-bagi-indonesia-dengan-adanya-masyarakat-ekonomi>.
- Majid, A, dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyasa. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nuh, M. (2016). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Diperoleh 30 Juni 2016 dari ebookinga.com/pdf/desain-induk-pendidikan-karakter-kementerian-325347569.html
- Suryatini, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Diperoleh 25 Juni 2016 dari http://skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/PENDIDIKANKARAKTER_HjSriSuryantiniSPd_9275.pdf
- Undang Undang GURU dan DOSEN UU RI No. 14 Th 2005, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2012). *Undang Undang GURU dan DOSEN UU RI No. 14 Th 2005*. Jakarta: SINAR GRAFIKA